5/7-63.

477
1703

PRESIDEN SUKARNO PADA PERINGATAN

DEKRIT 5 DJULI:

KONSEPSI SENDIRI — DJANGAN MENDJIPLAK!

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PENERBITAN CHUSUS
277

KONSEPSI SENDIRI — DJANGAN MENDJIPLAK !

Amanat Presiden Sukarno pada peringatan ulangtahun ke-IV Dekrit 5 Djuli di Istana Olahraga Gelora Bung Karno Senajan, Djakarta, pada tanggal 5 Djuli 1963

TIDAK UNTUK DIJUAL - BELIKAN

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saudara-saudara sekalian,

Hari ini hari Djum'at, sebentar lagi kita harus pergi kesalat Djum'at. Maka berhubung dengan itu hendaknja segala sesuatu telah selesai kira-kira djam 11.00, bukan? Ada jang harus pulang lebih dulu, mandi, sedikitnja mengambil air wudhu, kemudian pergi kemesdjid.

Hari ini kita memperingati Dekrit 5 Djuli. Dekrit 5 Djuli itu dibatjakan dihadapan Saudara-saudara dan didengar oleh seluruh Rakjat Indonesia via radio oleh Bapak Anwar Tjokroaminoto, jang sekarang sudah tua, Saudara-saudara. Kalau saja melihat Pak Anwar itu, saja sendiri merasa diri saja tua. Saja kenal Pak Anwar itu tatkala Pak Anwar masih, kata orang Surabaja „arek umbelen", kata orang Sunda „ontot léhoeun kéněh". Sekarang sudah begitu tua, Saudara-saudara. Beliau membatjakan Dekrit 5 Djuli. Dan didalam Dekrit 5 Djuli itu disebutkan djuga Piagam Djakarta.

Saja kira ada baiknja sekarang saja batjakan Piagam Djakarta itu, jang kita tahu benar apa isi Dekrit. Isi Dekrit itu pokoknja, sebagai dikatakan oleh Pak Roeslan Abdulgani, oleh Pak Sjaichu, oleh Pak Nasution, kembali kepada Undang-undang Dasar '45. Tapi didalam Dekrit itu disebut djuga hal Piagam Djakarta jang mendjiwai Undang-undang Dasar '45 dan merupakan satu rangkaian kesatuan dengan Konstitusi. Konstitusi itu apa? Nah, tjoba apa Konstitusi? Ajo. Konstitusi itu djuga Undang-undang Dasar, djadi rangkaian kesatuan dengan Konstitusi, Undang-undang Dasar '45.

Marilah saja batjakan. Ini dus Piagam Djakarta. Piagam Djakarta, Saudara-saudara ..... eh, mirip, hampir sama dengan Mukaddimah, pembukaan daripada Konstitusi, Undang-undang Dasar '45, mirip, hampir sama. Karena itu, marilah saja batja lebih dahulu pembukaan, kata pembukaan, mukaddimah, daripada Undang-undang '45 jang kita agungkan ber-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sama. Begini bunjinja: Pembukaan Undang-undang Dasar '45 — disini ditulis, Undang-undang Dasar tahun '45 pembukaannja adalah sebagai berikut, Saudara-saudara sudah sering mendengarnja, tetapi baik ini hari mendengarkan dan mentjamkan sekali lagi.

„Bahwa sesungguhnja kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu maka pendjadjahan diatas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan. Dan perdjoangan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat jang berbahagia dengan selamatsentausa mengantarkan Rakjat Indonesia kedepan pintu gerbang kemerdekaan Negara Indonesia jang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Atas berkat rachmat Allah Jang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur supaja berkehidupan kebangsaan jang bebas, maka Rakjat Indonesia menjatakan dengan ini kemerdekaannja.

Kemudian daripada itu untuk membentuk satu Pemerintah Negara Indonesia jang melindungi segenap Bangsa Indonesia dan seluruh tumpah-darah Indonesia dan untuk memadjukan kesedjahteraan umum, mentjerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia jang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam satu Undang-undang Dasar Negara Indonesia, jang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia jang berkedaulatan Rakjat dengan berdasar kepada ke-Tuhanan jang Maha Esa, kemanusiaan jang adil dan beradab, persatuan Indonesia dan kerakjatan jang dipimpin oleh hikmat kebidjaksanaan dalam permusjawaratan perwakilan serta dengan mewudjudkan satu keadilan sosial bagi seluruh Rakjat Indonesia". Demikianlah bunji mukaddimah, pembukaan daripada Konstitusi '45.

Sekarang dengarkan Piagam Djakarta, mirip pembukaan ini, hampir sama, ada bedanja. Piagam Djakarta atau dalam bahasa Inggeris, Djakarta-Charter, bunjinja begini: tjoba dengarkan, hampir sama, malahan bagian pertamanja sama

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dengan pembukaan Undang-undang Dasar '45. „Bahwa sesungguhnja kemerdekaan itu hak segala bangsa dan oleh sebab itu pendjadjahan diatas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan". Persis. „Dan perdjoangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat jang berbahagia dengan selamat-sentausa mengantarkan Rakjat Indonesia kedepan pintu gerbang Negara Indonesia jang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur". Sama. „Atas berkat rachmat Allah Jang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur supaja berkehidupan kebangsaan jang bebas, maka Rakjat Indonesia dengan ini menjatakan kemerdekaannja". Sarua bae. „Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia jang melindungi segenap Bangsa Indonesia dan seluruh tumpahdarah Indonesia dan untuk memadjukan kesedjahteraan umum, mentjerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia jang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu hukum dasar Negara Indonesia jang berbentuk dalam satu susunan Negara Republik Indonesia jang berkedaulatan Rakjat dengan berdasar kepada Ketuhanan". — Sekarang Djakarta-Charternja — „Ketuhanan, dengan kewadjiban mendjalankan sjariat Islam bagi pemeluk-pemeluknja, menurut dasar kemanusiaan jang adil dan beradab, persatuan Indonesia dan kerakjatan jang dipimpin oleh hikmat kebidjaksanaan dalam permusjawaratan perwakilan serta dengan mewudjudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh Rakjat Indonesia".

Boleh dikatakan Djakarta-Charter itu hampir sama dengan pembukaan Konstitusi '45, bedanja jang menjolok ialah ini tadi, bahwa didalam Djakarta-Charter sesudah menjebutkan Ketuhanan, didalam Djakarta-Charter itu ditulis "dengan kewadjiban mendjalankan sjariat Islam bagi pemeluk-pemeluknja". Nah, Djakarta-Charter ini, Saudara-saudara, sebagai dikatakan didalam Dekrit, mendjiwai Undang-undang Dasar

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

'45 dan merupakan satu rangkaian kesatuan dengan Konstitusi tersebut. Djakarta-Charter ini, Saudara-saudara, ditandatangani 22 Djuni '45, waktu itu djaman Djepang, bukan 1945, tetapi 2605, 22 Djuni 2605, ditandatangani oleh — saja batjakan, ja —:

1. Ir Sukarno; 2. Drs Muhammad Hatta; 3. Mr. A. A. Maramis; 4. Abikusno Tjokrosujoso; 5. Abdul Kahar Muzakkir; 6. Hadji Agus Salim; 7. Mr Achmad Subardjo; 8. Wachid Hasjim; 9. Mr Muhammad Yamin.

Diantaranja ada jang sudah pulang kerahmatullah, jaitu Hadji Agus Salim, Wachid Hasjim, Muhammad Yamin. Kita sekalian mendoakan agar arwah Saudara-saudara itu diberi tempat jang sebaik-baiknja oleh Allah Subhanahu Wataala. Perhatikan, diantara penandatangan daripada Djakarta-Charter ini, ada satu jang beragama Kristen, Saudara-saudara, jaitu Mr A. A. Meramis, itu menundjukkan, bahwa sebagai tadi dikatakan oleh Pak Roeslan Abdulgani, Djakarta-Charter itu adalah untuk mempersatukan Rakjat Indonesia jang terutama sekali terdiri daripada orang-orang jang beragama Islam. Tapi seluruh Rakjat Indonesia dari Sabang sampai Merauke, ja jang beragama Islam, ja jang beragama Kristen, ja jang beragama Buddha, pendek kata seluruh Rakjat Indonesia dari Sabang sampai Merauke, dipersatukan.

Saudara-saudara, maka sesudah saja mentjeriterakan atau membatjakan kepada Saudara-saudara, hal mukaddimah Undang-undang Dasar '45 dan Djakarta-Charter, oleh karena dalam Dekrit dengan djelas dikatakan bahwa Djakarta-Charter, mendjiwai Undang-undang Dasar '45 dan merupakan satu rangkaian kesatuan dengan Konstitusi '45 itu. Saja sekarang mau memberi wedjangan sedikit kepada Saudara-saudara. Saja mengutjap sjukur alhamdulillah, bahwa sekarang buat pertama kali sesudah saja kembali dari perdjalanan keluar negeri, berdjumpa lagi dengan Rakjat digedung Senajan ini. Didalam tahun jang lalu gedung Senajan ini telah mendjadi satu tempat berkumpul para wakil-wakil Rakjat Indonesia dan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tempat pula perdjumpaan antara Presiden dengan Rakjat Indonesia.

Saja kembali dari perdjalanan keluar negeri satu bulan lebih dan saja betul-betul merasa berbahagia bahwa surat-kabar-suratkabar ....., djadi banjak diantara Saudara-saudara mengerti bahwa perdjalanan saja keluar negeri satu bulan lebih itu bukan untuk, ja, senang-senang, bukan untuk beristirahat sadja, tetapi ialah untuk bekerdja keras, buat Tanahair, Negara, Bangsa dan tjita-tjita.

Dulu, Saudara-saudara, kalau saja mengadakan perdjalanan keluar negeri, saja membawa modal, modal, memperkenalkan Indonesia kepada dunia luar. Dan modal saja pada waktu itu apa? Tjeritera, omong, menjatakan, mengatakan Indonesia adalah satu Negara jang besar, jang terdiri daripada 3000 pulau jang didiami manusia, antara benua Asia dan benua Australia, antara Lautan Teduh dan Lautan Indonesia bukan Lautan Hindia. Tigaribu pulau-pulau jang didiami oleh manusia jang djumlahnja pada waktu itu delapanpuluh, sembilanpuluh djuta, sekarang sudah seratus djuta, sesuai dengan perkataan saja, bahwa bangsa Indonesia seperti marmut, Saudara-saudara. Tetapi malahan saja pada waktu itu menggambarkan bahwa Indonesia itu adalah tanah jang tjantik-molek, rakjatnja banjak, berkembang-biak seperti marmut. Saja tempohari disini, disini pernah saja tjerita, Saudara-saudara, mbakjunja saja punja bapak itu anaknja duapuluh satu orang. Dan saja kenal seorang wanita jang anaknja duapuluh empat orang, berkembang-biak, Saudara-saudara.

Pada waktu saja mengadakan perdjalanan-perdjalanan keluar negeri jang dulu-dulu, modal saja itu. Saja sebagai utusan daripada Rakjat dan Negara Indonesia memperkenalkan Indonesia, Indonesia adalah satu negeri kepulauan, Indonesia rakjatnja delapan-puluh djuta, Indonesia adalah tjantik dan molek, bahkan jang paling molek diseluruh dunia.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Indonesia adalah satu negeri jang terkaja didunia ini, — saja katakan terkaja —, lebih kaja daripada Amerika, lebih kaja daripada Sovjet Uni, lebih kaja daripada Australia, lebih kaja daripada negeri Belanda, lebih kaja daripada semua negara jang ada didunia ini.

Dan sering saja bersendagurau: Mau apa? Mau apa? Mau teh? Indonesia ada. Mau kopi? Indonesia ada. Mau besi? Indonesia ada. Mau minjak? Indonesia ada. Mau perak? Indonesia ada. Mau kambing? Indonesia ada. Semua ada. Kaja, nah, itu gambaran jang saja bawa keluar negeri, sehingga orang diluar negeri ..... bukan main, bukan main, bukan main Indonesia, bukan main!

Belakangan ini, Saudara-saudara, saja pergi keluar negeri, saja bawa modal lain djuga. Ketjuali saja gambarkan lagi ketjantikan Indonesia, ketjuali saja gambarkan lagi kekajaan Indonesia, ketjuali saja gambarkan lagi segala apa jang sudah saja gambarkan diwaktu-waktu jang lalu, saja gambarkan djuga bahwa Indonesia itu sedang kembali kepada kepribadiannja sendiri. Bahwa bangsa Indonesia itu bukan bangsa témpé, Saudara-saudara. Bahwa bangsa Indonesia itu bukan bangsa jang mau mendjiplak sadja, mengcopy sadja, meniru sadja, tidak, bangsa Indonesia adalah bangsa jang hendak kembali kepada kepribadiannja sendiri, bangsa Indonesia adalah satu bangsa jang mempunjai konsepsi, konsepsi sendiri. Konsepsi itu apa? Ajo, apa? Konsepsi, tjiptaan sendiri. Benar, disana itu? Tjiptaan sendiri.

Bangsa Indonesia, bukan bangsa jang mendjiplak sadja, Saudara-saudara, meng-copy sadja, tidak. Bangsa Indonesia adalah satu bangsa jang mempunjai tjipta sendiri, daja-tjipta sendiri, konsepsi sendiri. Inipun saja terangkan dengan segala kemahiran Bung Karno, Bung Karno bertjerita. Kalau Bung Karno bertjerita diluar negeri itu sampai orang diluar negeri kadang-kadang, ja, kata orang Djawa melompong. Ja, melompong.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saja pernah berpidato, misalnja, misalnja sadja, di Sverdlosk, Sovjet Uni. Uuh, bukan pidato ketjil-ketjilan seperti disini, tidak. Pidato dihadapan rakjat banjak sekali, tua-muda berdjedjal-djedjalan, saja gambarkan Indonesia, nangis mereka, Saudara-saudara. Saking melompongnja, Saudara-saudara, mereka sampai nangis. Nah, ini berkali-kali saja alami jang demikian itu.

Belakangan, Saudara-saudara, saja tambah, ketjuali saja menggambarkan jang sudah-sudah itu, konsepsi, konsepsi Indonesia, antara lain saja gambarkan konsepsi politik, bahwa Indonesia mempunjai sistim politik sendiri, bukan djiplakan, bukan copy, bukan tiruan, tetapi konsepsi sendiri. Saja terangkan lebih dahulu, Revolusi Indonesia itu adalah Revolusi jang multi-complex. Bukan Revolusi jang tjuma satu muka, pantjamuka, bahkan lebih daripada pantja, Saudara-saudara.

Saja terangkan, Revolusi Indonesia itu adalah Revolusi Nasional, oleh karena hendak membebaskan seluruh tanah-air Indonesia, mendjadi satu Negara Kesatuan, Revolusi Nasional. Saja katakan, Revolusi Indonesia adalah djuga satu Revolusi Sosial, sebagai dikatakan oleh Tjak Roeslan Abdulgani itu tadi, menjusun satu susunan sosial, masjarakat baru sama sekali. tanpa exploitation de l'homme par l'homme, tanpa penghisapan manusia oleh manusia. Revolusi Indonesia adalah satu revolusi ekonomi, jaitu ekonomi nasional didirikan sekarang ini di Indonesia, sebagai ganti daripada ekonomi kolonial, jang tigaratus limapuluh tahun lamanja telah berdjalan di Indonesia ini.

Revolusi Indonesia adalah Revolusi kultur, Revolusi kebudajaan dan saja katakan pula Revolusi Indonesia adalah satu Revolusi politik, merobah sama sekali sistim politik jang dulu mendjadi satu sistim politik jang baru, bikinan Indonesia sendiri, bukan djiplakan, bukan copy, bukan tiruan.

Nah ini, Saudara-saudara, jang membikin mereka kadang-kadang melompong djuga. Sebab banjak negara-negara baru, baik di Asia maupun di Afrika, maupun di Eropa, mengira kalau satu negara mau kuat, mau berpemerintahan baik, mau

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lantjar, harus politiknja, sistim politiknja, sistim politik demokrasi parlementer sadja, harus seperti di Inggeris, harus seperti di Swiss, harus seperti di Perantjis, harus seperti dinegeri Belanda, harus seperti dinegeri Belgia, sebab disitu berdjalan sistim jang dinamakan demokrasi parlementer. Lha kok Indonesia keluar dengan sistim sendiri, jaitu jang dinamakan, jang dikenal sekarang ini dengan perkataan Demokrasi Terpimpin.

Mula-mula tentu orang-orang itu tjuriga, tjuriga sekali..... waah, Demokrasi Terpimpin itu diktatur, Saudara-saudara. Dikatakan Bung Karno mau djadi diktator, dikatakan Bung Karno mau mendjadi penentu dari segala hal, dikatakan bahwa Bung Karno membuat Rakjat Indonesia itu seperti kambing jang harus mengekor sadja, membebek sadja. Tidak, tidak, saja terangkan. Demokrasi Terpimpin itu bentuknja begini, lho.

Misalnja dinegeri-negeri Islam saja katakan, kalau engkau ingin mengerti inti-sari daripada Demokrasi Terpimpin, lihatlah tjaranja Nabi Sallallahu Alaihi Wasallam mengambil sesuatu keputusan. Selalu dengan musjawarah, tetapi didalam musjawarah itu Nabi memimpin. Tidak ada orang Islam jang akan berkata bahwa Nabi adalah seorang diktator, tidak. Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam adalah seorang demokrat, tetapi sistimnja adalah Demokrasi Terpimpin.

Nah ini, Saudara-saudara, kalau saja tjeritakan hal jang demikian itu kepada bangsa-bangsa, kepada pemerintah-pemerintah jang saja kundjungi, mereka heran. Tentu sebagai tadi saja katakan, mula-mula mereka itu tjuriga. Tjuriga, mengira bahwa Indonesia itu diktatur, diktatur, diktatur, tidak, kita tidak diktatur, kita mempergunakan sistim baru, tjiptaan Indonesia sendiri, jaitu Demokrasi Terpimpin.

Malah saja tjeritakan, sekarang ini Indonesia mempunjai Manipol, mempunjai Usdek, — Manipol dan Usdek itu, satu, Saudara-saudara, djangan mengira Manipol sendiri, Usdek sendiri, tidak, salah itu. Kaum wanita, Manipol dan Usdek itu sebetulnja sama. Usdek itu adalah perasan daripada Manipol. Usdek: U, Undang-undang Dasar '45, nah, sudah kena, Undang-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

undang Dasar '45 dalam Usdek; S-nja itu, Sosialisme Indonesia; D-nja jaitu Demokrasi Terpimpin; E-nja jaitu Ekonomi Terpimpin: K-nja jaitu Kepribadian kita sendiri, U-S-D-E-K.

Usdek itu adalah perasan, kataku, daripada Manipol. Nah, kita, djikalau kita hendak mengerti, kembali kepada Undang-undang Dasar '45, Saudara-saudara, sebenarnja kita kembali kepada kepribadian kita sendiri. Dan didalam Undang-undang Dasar '45 itu terang-terangan sistimnja bukanlah seperti sistim diluar negeri jang dinamakan demokrasi parlementer. Tetapi Undang-undang Dasar '45 adalah sistim Usdek, sistim Demokrasi Terpimpin, sistim Ekonomi Terpimpin. Maka, Saudara-saudara, djikalau Saudara-saudara memang tjinta kepada Undang-undang Dasar '45, sedarilah bahwa Saudara-saudara harus tjinta kepada Manipol dan sebagai perasan daripada Manipol itu, Usdek, Saudara-saudara.

Tatkala saja misalnja, ke Pakistan beberapa Minggu jang lalu, saja terangkan hal ini kepada rakjat Pakistan didalam pidato saja dihadapan parlemen Pakistan. Presiden Ayub Khan mengutjapkan terimakasih kepada Bung Karno, malahan dia berkata, bahwa Bung Karno memperkuat kedudukan Ayub Khan di Pakistan. Sebab, Presiden Ayub Khan djuga mengadakan sistim baru bagi Pakistan, satu sistim baru jang oleh beliau dinamakan basic democracy.

Dulunja, dulunja ini, waktu Pakistan baru berdiri maunja djuga mendjiplak sadja sistim Inggeris, tetapi lama-lama Presiden Ayub Khan berkejakinan, waah, tidak benar ini. Nggak tjotjok dengan rakjat Pakistan, nggak tjotjok dengan kebutuhan-kebutuhan Pakistan. Maka lantas Presiden Pakistan, Ayub Khan mengadakan sistim baru jang beliau namakan basic democracy. Basic democracy, kita guided democracy, Demokrasi Terpimpin, djadi ada miripnja djuga sedikit-sedikit satu sama lain. Tetapi jang sudah njata, guided democracy, Demokrasi Terpimpin Indonesia tidak djiplakan dari demokrasi parlementer Barat, basic democracy Pakistan bukan djiplakan daripada demokrasi parlementer Barat.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Dulu, tatkala Konstituante bersidang, Saudara-saudara, tadi sudah dibawa-bawa oleh Saudara Sjaichu, oleh Saudara Roeslan, oleh Saudara Nasution, Konstituante itu nggeladrah pada waktu itu. Nggeladrah artinja ndak tahu, ndak tahu mengambil keputusan. Malahan saja tahu salah satu pentol. Saudara-saudara, jang duduk di Konstituante itu, salah satu pentol jang duduk di Konstituante itu, pentol Saudara-saudara, bukan sekedar anggota Konstituante sembarangan, pentol, ahli hukum, duduk didalam Konstituante itu, dia mengatakan Konstitusi Republik Indonesia haruslah kita ambil oper, katanja, meniru Konstitusi Swiss. Swiss, tahu? Zwitserland, Saudara-saudara, negara ketjil di Eropa itu, mereka mempunjai konstitusi disana itu.

Konstitusi Swiss, tahu? Zwitserland, Saudara-saudara, negara ketjil di Eropa itu, mereka mempunjai konstitusi disana itu.

Ja, itu tjotjok dengan rakjat Swiss. Swiss diperintah diatas Konstituante, ahli hukum, Saudara-saudara, jang di Konstituante itu mau mendjiplak sadja sebagai Rakjat Indonesia. Ndak kena, ndak kena, waah, kalau terus-terusan begini, Saudara-saudara, tjelaka. Oleh karena itu maka saja — sebagai tadi dikatakan oleh Pak Roeslan Abdulgani — mengusulkan, agar supaja suruh kembali sadja kepada Undang-undang Dasar '45. Achirnja memang, Saudara-saudara, oleh karena Konstituante sendiri matjet, lantas saja keluarkan Dekrit jang tadi dibatjakan oleh Pak Anwar Tjokroaminoto kepada Saudara-saudara.

Tatkala saja datang di Manilla, pada waktu beristirahat, — liwat Manilla, diampirkan oleh Presiden Macapagal —, di Manilla, djuga disitu Macapagal berkata: „Waah, Indonesia ini bukan main, mengadakan quided democracy, Demokrasi Terpimpin". Di Pakistanpun sekarang ini ndak mau djiplak kepada demokrasi parlementer à la Barat. „Kami mengadakan demokrasi sendiri, demokrasi Philipina sendiri", jang oleh beliau dinamakan commanding democracy. Dus, Indonesia: Demokrasi Terpimpin atau dalam bahasa Inggerisnja guided democracy, guided artinja terpimpin; Pakistan: basic democra-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

cy; Philipina: commanding democracy, — commanding barangkali nggak perlu saja terangkan lagi kepada Saudara-saudara. Ja, komando, demokrasi jang mengomando.

Djadi sudah njata, Saudara-saudara, bahwa demokrasi-demokrasi jang dikenal oleh orang didunia Barat itu mungkin baik bagi negeri-negeri Barat, saja sendiri berkata tidak baik, karena demokrasi parlementer itu sebetulnja adalah demokrasi bordjuis, Saudara-saudara. Tetapi itu tidak saja terangkan lebih djelas, Saudara-saudara, demokrasi parlementer adalah demokrasi jang untuk membela kapitalisme, untuk mengagungkan kapitalisme, untuk membuat kapitalisme itu berkembang-biak, karena itu saja dari tadinja sudah tidak setudju kepada demokrasi parlementer; tetapi ketjuali daripada itu, Saudara-saudara, lebih salah lagi kita, djikalau kita mengcopy sadja demokrasi parlementer dari negeri lain.

Dan kita bersjukur kehadirat Allah Subhanahu Wataala, bahwa kita adalah benar-benar satu bangsa jang mempunjai konsepsi sendiri, bahwa kita dilapangan demokrasipun mempunjai haluan sendiri. Mendirikan satu demokrasi jang sesuai dengan kepribadian Indonesia sendiri.

Saudara-saudara, tentang perdjalanan saja keluar negeri itu, Saudara-saudara sudah banjak mendengar tentang perdjandjian minjak jang terdjadi di Tokyo, mendengar tentang usaha agar supaja Ganefo berdjalan, misalnja Pakistan dengan bulat berkata, akan masuk didalam Ganefo, mendengar pertemuan saja dengan Presiden de Gaulle dari Perantjis, ja, Presiden de Gaulle dari Perantjispun menjatakan, bahwa Indonesia menduduki satu tempat jang amat penting di Asia Tenggara ini. Maka oleh karena itu Perantjis ingin mengadakan hubungan jang erat sekali dengan Indonesia. Pendek kata, Saudara-saudara, ini sekalian adalah hasil daripada kita punja usaha sendiri, bahwa kita benar-benar berdiri diatas kaki kita sendiri, bahwa kita sebagai satu bangsa jang merdeka benar-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

benar mengadakan konsepsi-konsepsi sendiri, bahwa kita didalam kita punja djiwa bukan djiwa budak jang hanja bisa mengcopy sadja, bukan djiwa budak jang hanja bisa meniru sadja.

Djikalau kita ingin mendjadi satu bangsa jang benar-benar kuat, Saudara-saudara, hingga didalam kita punja dada, kita punja hati, kita punja otak kita harus merdeka, merdeka dalam arti bahwa kita bisa mendirikan hal-hal bikinan kita sendiri.

Maka oleh karena itu, Saudara-saudara — sebagai diandjurkan oleh Pak Roeslan Abdulgani tadi — Saudara-saudara hendaknja berdjalan terus diatas Revolusi, berdjalan terus diatas relnja Revolusi ini, berdjalan terus menghasilkan segala usaha agar supaja Revolusi ini mentjapai apa jang ditudju. Dan djangan lupa, Saudara-saudara, bahwa untuk bisa menjelesaikan Revolusi kita ini, kita memerlukan batin jang sekuat-kuatnja, mental jang sekuat-kuatnja, jang kita harus mengetahui kemana kita harus berdjalan, jang kita harus mengetahui kita mendjedjakkan kaki diatas apa, pendek kata djanganlah kita hanja berdjalan anut-grubjuk sadja, Saudara-saudara, tetapi kita menghendaki agar supaja rakjat Indonesia ini satu persatu, laki-perempuan, tua-muda, pemuda-pemudi, semuanja insjaf benar-benar diatas dasar mana kita berdjalan, hendak menudju kemana Revolusi kita ini. Pendek, Saudara-saudara, bahwa segala strategi daripada Revolusi kita ini sedjak dari dulu dikenal oleh seluruh Rakjat Indonesia.

Saja tadi berkata bahwa berhubung dengan hari Djum'at, segala sesuatu harus dibikin jang djelas. Saja, Saudara-saudara, pernah berkata sebagai pemimpin Indonesia jang mengambil sembojan dihati saja: Vivere Pericoloso, beranilah hidup berbahaja, beranilah hidup njerempet-njerempet bahaja. Memang, hanja bangsa jang berani njerempet-njerempet bahaja, hanja bangsa jang berani Vivere Pericoloso, bisa mendjadi satu bangsa jang kuat, bisa mendjadi satu bangsa jang mentjapai segala apa jang ditjita-tjitakan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Tetapi, Saudara-saudara, saja tidak berani Vivere Pericoloso terhadap kepada Tuhan. Kita berani Vivere Pericoloso terhadap musuh-musuh kita, kita berani Vivere Pericoloso terhadap kepada sesuatu jang kita hadapi, berani Vivere Pericoloso didalam kita mentjiptakan sistim-sistim baru, berani ber-Vivere Pericoloso untuk menghadapi segala rintangan-rintangan, agar supaja rintangan-rintangan itu hantjur-lebur sama sekali. Tetapi kita tidak berani Vivere Pericoloso terhadap kepada Tuhan. Tuhan berkata, bahwa pada hari Djum'at umat Islam harus pergi sembahjang Djum'at. Maka oleh karena itu, ja, meskipun saja melihat didalam sinar mata Saudara-saudara, bahwa Saudara-saudara ingin mendengar lebih landjut uraian-uraian dari mulut saja, saja tunduk kepada perintah Allah Subhanahu Wataala.

Saja sudahi pidato saja ini sampai sekian sadja, Saudara-saudara, sampai ketemu lagi. Wal'asri innalinsaana lafihusrin, illallazina aamanuu wa'amilussaalihaati watawaasaobilhakki watawaasaobissaber. Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



P.N. Pertj. Daja Upaja o/1525.(10.000)

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA